

TASK-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA MAHASISWA

Ni Putu Era Marsakawati

Universitas Pendidikan Ganesha, Jl Udayana 11 Singaraja
e-mail: era_undiksha@yahoo.com

Abstract: Task-Based Learning to Improve Students’ Speaking Competency. This study aimed at finding out the improvement of students’ speaking competency in the “Reception” Course. It was conducted in DIII Bahasa Inggris at Ganesha University of Education in the academic year of 2013/2014. There were 20 students from the forth semester selected as the subjects of the study. The data were collected through testing administration, notes taking on teacher’s diary and videotaping. The instruments used were speaking test, teacher’s digital diary and video camera. The result showed that the task-based students’ learning could improve the students’ speaking competency in the Reception Course. It is indicated by the gained scores obtained from the first cycle to the second cycle. The average score of the first cycle was 68.9, which was categorized as having enough competency. Meanwhile, the average score of the second cycle was 78.8 which means was categorized to be in a good competency.

Keywords: task-based learning, speaking ability, reception

Abstrak: Task-Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kompetensi berbicara mahasiswa pada mata kuliah *Reception*. Penelitian dilakukan di Jurusan DIII Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Ganesha dengan subyek penelitian sebanyak 20 mahasiswa semester empat. Pengambilan data dilakukan dengan teknik tes, menulis pada *teacher’s diary* dan merekam video. Instrumen yang digunakan adalah tes berbicara, *teacher’s digital diary* dan kamera video. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *task-based learning* dapat meningkatkan kompetensi berbicara mahasiswa dalam mata kuliah *Reception*. Hal ini dibuktikan dari skor rata-rata kompetensi mahasiswa yang meningkat dari siklus satu ke siklus dua. Skor rata-rata siklus satu adalah 68,9 dengan kategori cukup dan skor rata-rata siklus dua adalah 78,8 tergolong baik.

Kata-kata Kunci: *task-based learning*, kompetensi berbicara, *reception*

Sebagai sebuah jurusan non-kependidikan, Jurusan DIII Bahasa Inggris berupaya menyelenggarakan pendidikan keterampilan profesional dalam bentuk program S-0 bidang non-kependidikan. Pendidikan ini diharapkan menghasilkan tenaga yang profesional, menguasai bahasa Inggris kepariwisataan dan berdedikasi tinggi yang memenuhi persyaratan baku mutu optimal untuk mampu menghadapi tantangan di masa depan dan berdaya saing tinggi (Pedoman Studi, 2012). Untuk mencapai tujuan itu, sejumlah kompetensi lulusan dirancang untuk bisa memenuhi persyaratan kerja yang dibutuhkan. Dalam hal ini, mahasiswa Jurusan DIII Bahasa Inggris diharapkan

mampu memiliki profesionalisme pada bidang industri pariwisata, khususnya bidang perhotelan.

Kompetensi lulusan tersebut harus tercapai oleh mahasiswa agar mereka dapat bersaing di dunia industri pariwisata secara profesional. Sejumlah mata kuliah kompetensi keahlian dirancang untuk memenuhi standar kompetensi lulusan yang diharapkan, contohnya, mata kuliah khusus kompetensi keahlian yaitu *reception (penerimaan tamu)*.

Mata kuliah *reception (penerimaan tamu)* merupakan inti dari seluruh kegiatan yang dilaksanakan di Departemen Kantor Depan. Seluruh citra hotel sangat ditentukan oleh pelayanan pada

bidang *reception* (penerimaan tamu) ini. Tamu hotel pertama kali akan bertemu dan berhadapan dengan petugas penerima tamu (*receptionists*). Kesan awal yang didapatkan oleh pengunjung dari petugas penerima tamu (*receptionists*) sangat menentukan kualitas pelayanan hotel tersebut. Bagaimana petugas penerima tamu (*receptionist*) memperlakukan tamu ketika saat pertama kali tamu tiba di hotel dapat mempengaruhi apakah tamu tersebut akan kembali menginap ke hotel tersebut atau tidak. Hal ini mengindikasikan bahwa peranan petugas penerima tamu (*receptionist*) sangatlah penting. Untuk menjadi seorang penerima tamu (*receptionist*) yang baik, tidak hanya dibutuhkan keterampilan/*skills* tetapi juga kemampuan berbahasa yang baik, karena mereka selalu berhubungan paling depan dan langsung dengan para pengunjung.

Namun, berdasarkan pengamatan penulis, rata-rata kemampuan mahasiswa dalam berbahasa terutama dalam berbicara masih rendah. Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata mahasiswa untuk keterampilan berbicara yaitu 53,7 tergolong sangat kurang. Rendahnya prestasi belajar mahasiswa dalam keterampilan berbicara ini disebabkan oleh kekurangefektifan teknik mengajar yang digunakan dosen. Berdasarkan hasil wawancara informal yang dilakukan pada mahasiswa, diperoleh temuan bahwa mahasiswa cenderung bosan untuk mengikuti perkuliahan pada mata kuliah *reception*. Mereka menilai mata kuliah ini tidak memberikan ruang bagi mereka untuk bisa berlatih fungsi-fungsi bahasa maupun ekspresi-ekspresi bahasa yang digunakan ketika mereka kelak bekerja sebagai seorang *receptionist* di sebuah hotel. Mereka cenderung terpacu pada latihan terbimbing berdasarkan pada buku teks yang digunakan, dengan meniru model yang dicontohkan oleh dosen.

Dari paparan di atas terlihat bahwa teknik pengajaran yang digunakan dosen dirasakan kurang efektif dan monoton sehingga mahasiswa menjadi tidak termotivasi untuk berbicara. Selama pembelajaran berlangsung, umumnya dosen lebih menekankan pada struktur-struktur kalimat daripada makna kalimat. Dosen sangat sedikit memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih menggunakan Bahasa Inggris mereka. Di samping itu, teknik yang diterapkan dosen juga menurunkan minat dan motivasi mahasiswa dalam belajar. Mahasiswa merasa takut dan malu untuk berbicara karena dosen sering menyalahkan mereka ketika mereka membuat kesalahan dalam struktur kalimat. Akibatnya, mahasiswa

lebih memilih diam di kelas, tanpa mencoba mempraktekkan kemampuan berbicara mereka. Walaupun ada praktek berbicara, umumnya praktek itu masih dikontrol oleh dosen dan tidak mencerminkan komunikasi yang nyata.

Fenomena di atas mencerminkan adanya suatu permasalahan yang harus segera dipecahkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan suatu teknik pembelajaran yang tidak saja mampu membantu mahasiswa mempraktekkan bahasa Inggris mereka secara nyata, tetapi juga mampu meningkatkan minat dan motivasi mereka dalam belajar. Salah satu pembelajaran yang bisa diterapkan adalah *task-based learning*. Ellis (2003) menyatakan bahwa *task-based learning* adalah sebuah pembelajaran yang lebih menekankan pada makna dibandingkan struktur. Dalam penerapannya, mahasiswa akan mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggrisnya dalam berkomunikasi secara aktif seperti dalam kehidupan nyata. Mahasiswa tidak lagi merasa takut dan cemas untuk melakukan kesalahan selama berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Menurut Sinatra (2009), ini sangat membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

Keefektifan penggunaan *task-based learning* dalam pembelajaran bahasa khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara juga sudah dibuktikan secara empirik. Banyak peneliti yang membuktikan bahwa penggunaan ini dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka. Murad (2000) menyatakan bahwa pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa; Marsakawati (2010) dalam tesisnya membuktikan bahwa penggunaan *task-based learning* ini sangat efektif untuk digunakan dalam mata kuliah *speaking* (berbicara), bahkan juga mampu mengakomodasi semua gaya belajar yang dimiliki oleh mahasiswa; Kirkgoz (2011) menjelaskan bahwa *video recording speaking tasks* sebagai bentuk dari *task-based learning* benar-benar terbukti mampu membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka; Aliakbari (2010) dan Hassan (2014) juga melakukan penelitian yang sama tentang keefektifan penggunaan *task-based learning* pada keterampilan berbicara. Kedua penelitian ini juga sama-sama membuktikan bahwa penggunaan *task-based learning* mampu memfasilitasi kebutuhan peserta didik untuk mencapai kompetensi berbicara secara optimal.

Task-based learning mengacu pada suatu pembelajaran yang didasarkan pada penggunaan tugas sebagai unit inti dari perencanaan dan pengajaran dalam pengajaran bahasa (Skehan, 2003). Pembelajaran ini memandang "tugas" yang pebelajar lakukan sebagai pusat dari proses belajar. Adapun tugas yang dimaksud disini adalah proses pembelajaran dipandang sebagai satu set tugas komunikatif yang secara langsung terkait dengan tujuan belajar. Nunan (1993) menguraikan lima karakteristik pembelajaran berbasis tugas sebagai berikut. 1) Penekanan pada belajar berkomunikasi melalui interaksi dalam bahasa target, 2) pengenalan teks otentik (bahan ajar) ke dalam situasi belajar, 3) pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk fokus tidak hanya pada bahasa, tetapi juga pada proses belajar itu sendiri, 4) sebuah peningkatan pengalaman sendiri pelajar pribadi sebagai elemen kontribusi penting untuk kelas belajar, dan 5) sebuah usaha untuk menghubungkan kelas belajar bahasa dengan aktivasi bahasa di luar kelas.

Dari kelima karakteristik *task-based learning* tersebut, tampak bahwa ini memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk menggunakan bahasa, pengetahuan, dan informasi yang telah dimilikinya dalam menyelesaikan tugas. Dengan penekanan pada tujuan komunikatif dari belajar bahasa maka dapat dinyatakan bahwa teknik pembelajaran berbasis tugas dapat memberikan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang kontekstual, dekat dengan kehidupan nyata mahasiswa sehingga pada akhirnya nanti semua informasi, pengetahuan, dan keterampilan yang didapat selama mengikuti perkuliahan dapat diaplikasikan dan bermakna bagi kehidupan nyata mereka.

Task-based learning terdiri dari tiga tahap yaitu *pre-task*, *task cycle*, dan *language focus* (Nunan, 1993, p. 47). Pada tahap *pre-task*, dosen memperkenalkan topik atau materi yang akan diajarkan kepada mahasiswa dengan melakukan *brainstorming*. Pada *task cycle*, dosen mendesain kegiatan berupa pemberian tugas yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempraktekkan Bahasa Inggris mereka dalam komunikasi yang nyata. Pada tahap *language focus*, dosen bersama mahasiswa melakukan analisa terhadap aspek-aspek kebahasaan yang dipelajari pada hari itu. Semua tahapan pelaksanaan *task-based learning* ini memberikan tantangan kepada mahasiswa untuk menggunakan kemampuan komunikasinya secara riil dan kontekstual.

Berdasarkan paparan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa, terutama pada mata kuliah *Reception* dengan penggunaan *task-based learning*. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah dosen memiliki pengetahuan dan wawasan tentang pembelajaran yang efektif dan menarik untuk dipakai mengajar, khususnya mengajar mata kuliah *Reception*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan prosedur penelitian meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Emzir, 2008). Keempat kegiatan ini berulang dalam bentuk siklus. Pembelajaran pada setiap siklus meliputi tiga kegiatan pokok sesuai dengan prosedur pelaksanaan *task-based learning*, yaitu *pre-task*, *task cycle*, dan *language focus*. Pada tahap *pre-task*, dosen memberikan *brainstorming* kepada mahasiswa tentang topik atau *language function* dan *language expressions* yang digunakan oleh petugas *receptionist* ketika menangani tamu hotel. Pada tahap *task cycle*, dosen memberikan tugas kepada mahasiswa untuk melakukan simulasi terkait dengan topik atau *language function* dan *language expressions* yang sudah diperkenalkan. Pada tahap *language focus*, dosen bersama-sama dengan mahasiswa melakukan review terhadap hasil simulasi yang sudah dilakukan.

Subyek penelitian ini adalah 20 mahasiswa semester IV jurusan DIII Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Ganesha tahun akademik 2013/2014. Subyek ini diambil karena berdasarkan pengamatan, permasalahan terjadi di kelas ini dan dibutuhkan sebuah upaya untuk membantu mereka dalam meningkatkan kompetensinya.

Pengambilan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu tes, pencatatan pada *teacher's digital diary*, dan perekaman. Instrumen yang digunakan adalah tes berbicara, *teacher's digital diary*, dan video kamera. Tes berbicara digunakan untuk mengetes kompetensi berbicara mahasiswa, *teacher's digital diary* digunakan untuk mencatat hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung, dan video kamera digunakan untuk merekam mahasiswa ketika melakukan kegiatan simulasi berbicara. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil analisis data

yang berupa angka atau skor kemudian dijabarkan dan diuraikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data hasil belajar mahasiswa disajikan dalam Tabel 1. Berdasarkan data dalam Tabel 1 kemudian dihitung rata-rata, standar deviasi dan frekuensinya untuk mengetahui kualitas kompetensi mahasiswa pada mata kuliah *Reception*.

Tabel 1. Hasil Belajar Mahasiswa

No	Kode Mahasiswa	Pra siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	M1	50	60	78
2	M2	30	50	68
3	M3	55	65	80
4	M4	55	70	83
5	M5	65	80	85
6	M6	80	85	90
7	M7	80	86	95
8	M8	45	70	75
9	M9	40	60	67
10	M10	50	67	72
11	M11	45	68	74
12	M12	55	72	78
13	M13	78	88	95
14	M14	62	84	86
15	M15	58	79	80
16	M16	41	56	65
17	M17	50	62	67
18	M18	60	71	85
19	M19	30	50	75
20	M20	45	55	78
	Total	1074	1378	1576
	Rata-rata	53,7	68,9	78,8

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar mahasiswa ketika belum diajar dengan menggunakan teknik *task-based learning* adalah 53,7 yang tergolong sangat kurang/tidak lulus (merujuk pada acuan patokan penilaian Universitas Pendidikan Gane-

sha, 2009), nilai rata-rata siklus satu adalah 68,9 tergolong cukup, dan rata-rata siklus dua adalah 78,8 tergolong baik. Secara lebih rinci, nilai yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa sebagaimana terlihat seperti dalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Nilai Mahasiswa pada Prasiklus

No	Rentang Skor	Jumlah Mahasiswa	Kategori (Nilai)	Keterangan
1	85-100	0	A	Lulus
2	75-84	3	B	Lulus
3	65-74	2	C	Lulus
4	55-65	6	D	Tidak Lulus
5	0-54	9	E	Tidak Lulus

Pada Tabel 2 terlihat, hasil belajar mahasiswa sangat kurang, terdapat sembilan mahasiswa yang tidak lulus dan tidak ada mahasiswa yang mendapat nilai A. Hasil inilah yang menye-

babkan peneliti tergerak untuk melakukan penelitian dan mengimplementasikan *task-based learning*. Setelah pelaksanaan *task-based learning* siklus satu diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Nilai Mahasiswa pada Siklus 1

No	Rentang Skor	Jumlah Mahasiswa	Kategori	Keterangan
1	85-100	3	A	Lulus
2	75-84	3	B	Lulus
3	65-74	6	C	Lulus
4	55-65	8	D	Tidak Lulus
5	0-54	0	E	Tidak Lulus

Dari hasil belajar siswa terlihat adanya peningkatan dari sebelum diberikannya teknik *task-based learning* dengan sesudahnya. Namun apabila dilihat secara rata-rata, hasil belajar ini belum menunjukkan kategori baik. Setelah dilakukan refleksi, diketahui bahwa kegiatan simulasi yang dilakukan belum membangkitkan minat dan motivasi secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara informal yang dilakukan oleh mahasiswa diperoleh temuan bahwa mereka merasa kurang tertantang dengan teknik yang digunakan

dosen. Situasi nyata tidak benar-benar direpresentasikan secara nyata karena mahasiswa menggunakan seting di dalam kelas.

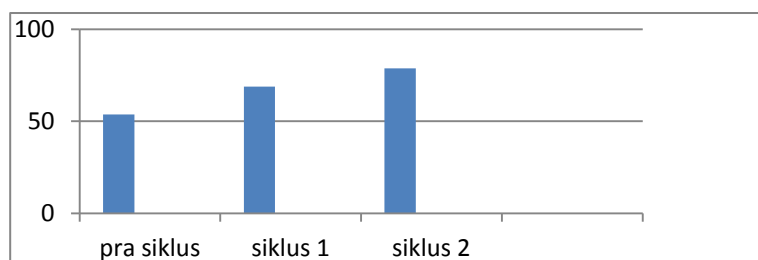
Berdasarkan hasil refleksi ini maka peneliti mengadakan perubahan pada siklus dua dimana simulasi yang dilakukan oleh mahasiswa adalah *videotaped simulation* yang direkam langsung oleh mahasiswa dengan mengambil seting pada situasi nyata. Hasil siklus 2 dituangkan dalam Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Nilai Mahasiswa pada Siklus 2

No	Rentang Skor	Jumlah Mahasiswa	Kategori (Nilai)	Keterangan
1	85-100	5	A	Lulus
2	75-84	10	B	Lulus
3	65-74	5	C	Lulus
4	55-65	0	D	Tidak Lulus
5	0-54	0	E	Tidak Lulus

Pada Siklus 2 diperoleh hasil yang menunjukkan terjadinya peningkatan kompetensi berbicara mahasiswa dengan rata-rata baik. Pe-

ingkatan kemampuan berbicara mahasiswa dapat dilihat dengan jelas dari grafik di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Hasil Belajar Mahasiswa

Selain hasil belajar, sikap dan motivasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan juga diamati oleh peneliti. Berdasarkan hasil catatan pada *teacher's digital diary*, hasil rekaman, dan wawancara informal pada mahasiswa diperoleh hasil bahwa sikap dan motivasi mahasiswa terkategori baik. Hal ini bisa dilihat dari beberapa indikator, yaitu: 1) tingkat kehadiran mahasiswa, 2) partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, dan 3) keantusiasan dalam mengikuti pembelajaran. Pada tingkat kehadiran mahasiswa, hampir seluruh mahasiswa selalu hadir mengikuti perkuliahan. Alasannya karena mahasiswa ingin selalu hadir untuk dapat memahami materi dan mampu mengaplikasikan keterampilan berbahasa yang diajarkan saat itu. Mereka merasa rileks dan senang mengikuti kegiatan pembelajaran. Tidak ada perasaan takut salah sehingga tidak ada alasan bolos kuliah untuk menghindari mendapatkan komentar yang negatif dari dosen apabila mereka melakukan kesalahan. Mereka mengerti bahwa kesalahan adalah sebuah proses pembelajaran. Pada aspek partisipasi mahasiswa ditemukan bahwa mahasiswa ingin secara aktif ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hampir setiap mahasiswa ikut terlibat pada setiap kegiatan pembelajaran mulai dari menjawab pertanyaan-pertanyaan baik yang dilontarkan oleh dosen maupun sesama teman mereka, mengajukan pertanyaan, berdiskusi secara kelompok, melakukan simulasi, hingga melakukan konsultasi pribadi kepada dosen di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Sementara, pada aspek keantusiasan ini pada dasarnya mencakup kedua aspek yang sudah dikemukakan sebelumnya yaitu aspek kehadiran dan partisipasi belajar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas, diperoleh bahwa *task-based learning* mampu meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam berbicara pada mata kuliah *reception*. Hal tersebut disebabkan karena *task-based learning* memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam kegiatan komunikasi di kelas. Hatip (2005) menyebutkan ada delapan prinsip dalam pengimplementasian pembelajaran berbasis tugas. Prinsip tersebut adalah: 1) pembelajaran berbasis tugas didasarkan pada penggunaan tugas sebagai unit inti dari perencanaan dan instruksi dalam pengajaran bahasa, 2) tugas yang melibatkan komunikasi nya-

ta sangat penting untuk belajar bahasa, 3) peserta didik belajar bahasa dengan berinteraksi secara komunikatif dan sengaja ketika terlibat dalam kegiatan dan tugas-tugas, 4) fokusnya adalah pada proses daripada produk, 5) bahasa yang bermakna bagi pelajar mendukung proses pembelajaran, 6) kegiatan dan tugas-tugas diurutkan menurut tingkat kesulitan, 7) kesulitan tugas tergantung pada berbagai faktor termasuk pengalaman sebelumnya dari peserta didik, kompleksitas tugas dan bahasa yang diperlukan untuk melakukan, dan 8) kesalahan bukan dianggap sebagai kegagalan melainkan bentuk alami dari proses belajar.

Inti pengimplementasian *task-based learning* di atas menekankan pada penggunaan tugas dalam pembelajaran. Tugas yang dimaksud adalah segala jenis kegiatan yang berupa latihan dalam menggunakan bahasa secara tertulis. Dalam hal ini tugas yang digunakan adalah *real life tasks* di mana tugas-tugas ini tidak hanya berupa latihan-latihan untuk tujuan pembelajaran di kelas tetapi juga tugas-tugas dirancang agar berguna pada kehidupan nyata. Tujuan komunikatif dari pembelajaran bahasa sangatlah ditekankan pada pembelajaran berbasis tugas.

Peningkatan kompetensi mahasiswa dalam berbicara pada mata kuliah *Reception* terjadi pada setiap tahap pengimplementasian teknik ini pada masing-masing siklus. Dosen menyediakan banyak kesempatan bagi mahasiswa untuk berlatih berkomunikasi secara nyata. Pada tahap *pre-task*, dosen memancing minat dan motivasi mahasiswa dengan melakukan *brainstorming*. Dosen memperlihatkan gambar atau video yang diikuti dengan beberapa pertanyaan sehubungan dengan gambar atau video tersebut. Pada tahap *task-cycle*, dosen mengaplikasikan sebuah kegiatan berbicara yang mencerminkan kehidupan nyata. Mahasiswa diminta bekerja secara berkelompok untuk mendiskusikan sebuah video. Masing-masing kelompok mempelajari video yang berbeda-beda. Video tersebut berisi sub-topik dari materi yang mereka pelajari hari itu. Mereka harus benar-benar memahami isi video tersebut. Untuk itu mereka harus bekerja sama dalam kelompok mereka dan berdiskusi dalam kelompok. Diskusi dan komunikasi yang terjadi dalam kelompok haruslah dalam bahasa Inggris. Ketika mereka sudah memahami isi video tersebut, mereka harus saling menukar informasi dengan kelompok lain. Kegiatan tukar informasi ini juga harus dilakukan dengan menggunakan

bahasa Inggris. Melalui kegiatan ini, mereka akan belajar tentang komunikasi yang sesungguhnya. Akan tetapi, peran dosen sebagai pemonitor dan *fasilitator* haruslah diterapkan di sini. Dosen harus mengontrol mahasiswa dan memastikan bahwa dalam berkomunikasi mahasiswa menggunakan bahasa Inggris, bukan bahasa ibu mereka. Setelah kegiatan tukar informasi selesai, dosen kemudian meminta mahasiswa untuk membuat simulasi pada siklus 1 dan *videotaped simulation* pada siklus 2 secara berkelompok. Tahap terakhir dari pengimplementasian teknik ini adalah *language focus*. Pada tahap ini, mahasiswa kembali diminta bekerja secara berkelompok untuk menganalisa penampilan teman mereka. Dalam kegiatan diskusi, kembali mereka harus menggunakan Bahasa Inggris. Setelah diskusi selesai, salah satu perwakilan kelompok mempresentasikan hasil analisis mereka ke depan kelas. Kegiatan ini juga diikuti dengan diskusi seluruh kelas. Dari paparan ini, terlihat jelas bahwa keseluruhan kegiatan pembelajaran di kelas memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada mahasiswa untuk mempraktekkan kemampuan berbicaranya.

Pada kegiatan simulasi di siklus 1, mahasiswa diminta untuk merepresentasikan diri mereka sebagai petugas hotel. Mereka ditugaskan secara berkelompok yang terdiri dari empat mahasiswa dan masing-masing berperan sebagai *receptionist*, *reservationist*, *front office manager*, dan *guest*. Mereka melakukan simulasi mempraktekkan deskripsi pekerjaan di hotel. Selama mereka melakukan simulasi, kegiatan simulasi tersebut direkam oleh dosen untuk kemudian dikomentari dan diberi masukan. Kekurangan teknik ini adalah mahasiswa masih terpaku pada situasi di kelas. Mereka merasa kurang tertantang dan termotivasi dalam melakukan kegiatan. Kelemahan yang lain adalah teknik perekaman yang dilakukan oleh dosen membuat mahasiswa tegang dan tidak nyaman sehingga berdampak pada hasil belajar mereka yang tidak terlalu bagus.

Dari hasil refleksi kegiatan pada siklus 1 maka peneliti mengadakan perubahan pada simulasi yang dilakukan. Dari simulasi biasa yang dilakukan di kelas tanpa setting, tanpa dekorasi yang riil, akhirnya peneliti meminta mahasiswa untuk melakukan *videotaped simulation*. Pada tahap ini mahasiswa melakukan simulasi pada seting yang riil. Mereka mengadakan simulasi pada Hotel Edutel yang dimiliki oleh Universitas Pendidikan Ganesha. Mereka

mendesain penampilan mereka yang disesuaikan dengan peran mereka. Tidak seperti pada simulasi di kelas, pada simulasi ini mereka merekam sendiri kegiatan mereka.

Pemilihan seting bertujuan untuk memberikan pengalaman yang nyata kepada mahasiswa tentang pengaplikasian kemampuan berbicara mereka, terutama sebagai petugas hotel secara kontekstual. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Skehan (1998) dimana pembelajaran bahasa akan lebih optimal apabila diajarkan pada konteks yang riil. Perubahan perekaman juga dilakukan dalam upaya mengakomodasi salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa yaitu psikologi peserta didik pada aspek kecemasan. Kecemasan dirumuskan sebagai perasaan subjektif mengenai ketegangan, ketakutan, kegelisahan, dan kekhawatiran terkait dengan bangkitnya sistem syaraf otonom. Dengan kata lain, kecemasan berkaitan dengan perasaan canggung, frustrasi, keraguan diri, ketakutan, dan kekhawatiran. Menurut Brown (2007), aspek kecemasan peserta didik berbanding terbalik dengan hasil belajar mereka. Hal ini mengandung arti bahwa apabila kecemasan peserta didik tinggi maka hasil belajar mereka akan rendah. Dengan demikian, untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi maka teknik yang digunakan oleh dosen haruslah yang mampu mengurangi tingkat kecemasan mahasiswa. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini maka pembelajaran pada siklus 2 dirancang untuk bisa mengoptimalkan hasil belajar mahasiswa.

Selain itu, *task-based learning* mampu meningkatkan minat, motivasi, dan percaya diri mahasiswa. Mahasiswa benar-benar menikmati proses pembelajaran tanpa khawatir dan takut ketika melakukan kesalahan. Rasa percaya diri mahasiswa, terutama mahasiswa dengan kemampuan berbicara rendah meningkat. Pada proses pembelajaran tanpa implementasi *task-based learning*, mahasiswa dengan kemampuan berbicara rendah cenderung hanya menjadi penonton di kelasnya sendiri, tanpa ikut berpartisipasi pada kegiatan di kelas. Pembelajaran pun hanya didominasi oleh mahasiswa dengan kemampuan berbicara yang baik. Penggunaan *videotaped simulation* pada siklus 2 juga meningkatkan motivasi mereka dalam belajar. Kegiatan ini juga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbicara. Sebelum menyerahkan hasil rekaman, mahasiswa terlebih dulu melihat dan mengevaluasi hasil rekaman mereka sendiri secara berkelompok. Ini juga menantang mahasiswa un-

tuk menunjukkan kemampuan terbaik mereka karena mereka tahu hasil rekaman mereka akan diperlihatkan di kelas, kemudian dinilai dan dianalisis oleh teman-teman mereka.

Hal itu juga sejalan dengan prinsip-prinsip pengajaran Bahasa yang dikemukakan oleh Brown (2007). Motivasi, minat, dan percaya diri mahasiswa berbanding lurus dengan hasil belajar mahasiswa. Ini berarti untuk memperoleh hasil belajar yang optimal maka mahasiswa harus memiliki motivasi, minat, dan percaya diri yang tinggi. Motivasi yang dimaksud disini bisa motivasi internal yang berasal dari diri mahasiswa sendiri maupun motivasi eksternal yang berasal dari luar mahasiswa. Motivasi internal ini muncul ketika mahasiswa merasakan sendiri manfaat yang diperoleh dari penguasaan materi pembelajaran, pengetahuan, dan keterampilan yang diajarkan oleh dosen. Sementara, motivasi eksternal muncul dari teknik pembelajaran yang diaplikasikan oleh dosen, yakni *task-based learning* yang

benar-benar mampu mengurangi kecemasan mahasiswa, menyediakan ruang yang banyak bagi mahasiswa untuk berlatih, serta didesain dengan menyenangkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *task-based learning* mampu meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa pada Mata Kuliah *Reception* khususnya mahasiswa semester IV Jurusan DIII Bahasa Inggris, Universitas Pendidikan Ganesha. *Task-based learning* terbukti efektif untuk diimplementasikan dalam pembelajaran *Reception*. Dengan demikian, sangat disarankan kepada dosen pengampu mata kuliah *Reception* untuk menggunakan teknik *task-based learning* dalam usahanya memfasilitasi mahasiswa mencapai kompetensinya secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, D. & Yusuf, Y. Q.. 2014. Observing Pair-Work Tasks in An English Speaking Class. *International Journal of Instruction*. January 2014, 7(1). (Online), (<http://www.e-iji.net>, diakses tanggal 28 Januari 2014).
- Aliakbari, M. & Jamalvandi, B. 2010. The Impact of "Role Play" on Fostering EFL Learners' Speaking Ability: A Task-Based Approach. *Journal of Pan-Pacific Association of Applied Linguistics*. 14(1), 15-29. (Online), (<http://www.files.eric.ed.gov>, diakses tanggal 28 Januari 2014).
- Anonim. 2012. *Pedoman Studi . Program Sarjana dan Diploma*. Singaraja: Undiksha.
- Brown, H. D. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. USA: Pearson.
- Ellis, R. 2003. *Task-Based Language Learning and Teaching*. New York: Oxford University Press.
- Emzir, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hassan, A.A. 2014. The Effect of Using Task-Based Learning in Teaching English on the Oral Performance of the Secondary School Students. *Interdisciplinary Journal of Education*, February 2014, 3(2). (Online), (<http://www.ijoe.org>, diakses tanggal 27 Januari 2014).
- Hatip, F. 2005. *Task-based Activity*. (Online), (<http://www.Yde.yildiz.edu.tr>, diakses tanggal 9 Maret 2009).
- Kirkgoz, Y. 2011. A Blended Learning Study on Implementing Video Recorded Speaking Tasks in Task-Based Classroom Instruction. *TOEJT: The Turkish Online Journal of Educational Technology*. October 2011, 10(4). (Online), (<http://www.tojet.net>, diakses tanggal 27 Januari 2014).
- Marsakawati, N. P. E. 2010. The Effect of Task-Based Learning Technique on the Speaking Achievement of Semester II English DIII Students of Universitas Pendidikan Ganesha. *Tesis tidak dipublikasikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Murad, T. M. 2000. The Effect of Task-Based Language Teaching on Developing Speaking Skills Among the Palestinian Secondary EFL Students in Israel and Their Attitudes toward English. (Online), (<http://www.asian-efl-jurnal.com>, diakses tanggal 28 Januari 2014).

- Nunan, D. 1993. *Designing Task for the Communicative Classroom*. Melbourne: Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Skehan, P. 1998. *A Cognitive Approach to Language Learning*. New York: Oxford University Press.
- Sinatra, A. F. 2009. Optimizing Task-Based Activity to Improve Students' Speaking Ability. *Tesis tidak dipublikasikan*. Solo: Universitas Sebelas Maret.